

Pelatihan Penguatan Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah bagi Guru dan Santri di Lembaga Pendidikan Islam

Auliyaur Rokhim

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro, Indonesia

aurrokhim@unugiri.ac.id

Abstract

Pelatihan "Penguatan Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah bagi Guru dan Santri di Lembaga Pendidikan Islam Desa Ngrandu" bertujuan untuk menanamkan kembali prinsip-prinsip dasar ajaran Aswaja yang meliputi nilai tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) di lingkungan pendidikan. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan ideologi keagamaan yang moderat di tengah tantangan globalisasi dan munculnya paham-paham keagamaan yang ekstrem. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap, yaitu persiapan (perumusan materi dan instrumen evaluasi), pelaksanaan (ceramah, diskusi interaktif, dan simulasi nilai-nilai Aswaja), serta evaluasi (melalui pre-test dan post-test). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap nilai-nilai Aswaja, dengan rata-rata nilai pre-test sebesar 56,4 meningkat menjadi 84,2 pada post-test. Selain peningkatan pengetahuan, terjadi pula perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta, yang lebih menunjukkan toleransi, keseimbangan, dan moderasi dalam beragama. Pelatihan ini terbukti efektif dalam memperkuat komitmen guru dan santri terhadap nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah serta memperkuat peran lembaga pendidikan Islam di Desa Ngrandu sebagai benteng penguatan ideologi Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Keyword; pelatihan, Ahlussunnah wal Jama'ah, nilai moderasi,

PENDAHULUAN

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) merupakan fondasi utama dalam kehidupan keagamaan umat Islam, khususnya di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) dan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia (Ririn, 2025; Syahroni & Rofiq, 2025). Aswaja tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis semata, melainkan juga sebagai sistem berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks, antara akal dan wahyu, serta antara spiritualitas dan rasionalitas (Hasanah & Sofa, 2025; Maulidya & Sofa, 2025). Nilai-nilai Aswaja seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) menjadi dasar penting dalam menjaga harmoni kehidupan beragama di tengah masyarakat yang majemuk (Fikri, 2025; Mufaizin et al., 2025). Namun,

pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap nilai-nilai tersebut tidak selalu dimiliki oleh seluruh warga lembaga pendidikan Islam, termasuk guru dan santri, sehingga dibutuhkan upaya penguatan secara sistematis melalui kegiatan pelatihan yang terarah.

Dalam beberapa tahun terakhir, tantangan terhadap eksistensi nilai-nilai Aswaja semakin meningkat. Munculnya berbagai paham keagamaan yang bersifat eksklusif dan intoleran, baik melalui media sosial maupun dalam praktik dakwah langsung, telah memengaruhi sebagian generasi muda muslim. Kondisi ini berdampak pada melemahnya semangat moderasi beragama serta berkurangnya penghargaan terhadap perbedaan pandangan. Guru dan santri, yang seharusnya menjadi benteng utama dalam menjaga ajaran Islam moderat, terkadang masih menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengajarkan prinsip-prinsip Aswaja secara aplikatif dan kontekstual kepada peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan penguatan nilai-nilai Aswaja menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan keberlanjutan pendidikan Islam yang berlandaskan pada ajaran yang rahmatan lil 'alamin.

Guru memiliki posisi strategis sebagai pendidik, teladan, sekaligus penyampai nilai-nilai Aswaja di lingkungan lembaga pendidikan Islam (Alifa et al., 2022; Sari, 2021). Mereka tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam menanamkan akhlak dan karakter berbasis moderasi beragama (Arifin & Huda, 2024; Huda et al., 2024). Namun, di tengah derasnya arus informasi dan globalisasi, banyak guru menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja ke dalam pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Sementara itu, santri sebagai generasi penerus ulama dan pejuang Islam moderat juga perlu dibekali pemahaman yang kuat agar mampu menghadapi berbagai pengaruh ideologi luar yang berpotensi memecah belah umat. Pelatihan yang menyoroti kedua kelompok ini diharapkan dapat memperkuat sinergi antara guru dan santri dalam menjaga kemurnian dan keutuhan ajaran Aswaja di lingkungan pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan sekolah berbasis keislaman memiliki tanggung jawab moral dan intelektual untuk menjaga nilai-nilai Aswaja agar tetap hidup dan berkembang sesuai konteks zaman. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara idealisme nilai Aswaja dengan

praktik pendidikan sehari-hari. Materi Aswaja sering kali hanya disampaikan secara teoretis tanpa diikuti dengan internalisasi nilai dan penerapan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan penguatan nilai-nilai Aswaja perlu dirancang secara aplikatif, partisipatif, dan reflektif agar mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta. Melalui pelatihan ini, guru dan santri tidak hanya memahami ajaran Aswaja secara konseptual, tetapi juga mampu menerjemahkannya dalam perilaku, sikap sosial, dan metode pembelajaran yang membumi.

Pelatihan ini menjadi wadah penting untuk mempertemukan berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan pendidikan Islam berbasis Aswaja. Kegiatan tersebut bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga forum dialog dan refleksi bersama mengenai bagaimana ajaran Aswaja dapat dijadikan solusi atas problematika sosial, pendidikan, dan keagamaan di era modern. Melalui pendekatan kolaboratif, peserta pelatihan diajak untuk mengkaji kembali nilai-nilai dasar Aswaja dan menafsirkan relevansinya dalam konteks kekinian. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk komunitas pendidik dan santri yang memiliki komitmen kuat terhadap prinsip moderasi beragama, serta mampu menjadi agen perubahan dalam menebarkan nilai-nilai Islam yang damai, toleran, dan inklusif di tengah masyarakat.

Lebih dari sekadar peningkatan pemahaman, pelatihan penguatan nilai-nilai Aswaja juga berfungsi sebagai sarana kaderisasi ideologis yang berkelanjutan. Melalui proses pelatihan yang terstruktur dan berbasis pengalaman, peserta diharapkan dapat menjadi kader Aswaja yang tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam praktik pendidikan, dakwah, dan kehidupan sosial. Kegiatan semacam ini sekaligus memperkuat identitas keislaman lembaga pendidikan di bawah naungan Nahdlatul Ulama sebagai benteng ideologi Islam moderat. Dengan demikian, pelatihan ini bukan hanya kegiatan seremonial, tetapi merupakan bagian dari gerakan strategis dalam menjaga kelangsungan nilai-nilai Aswaja di tengah perubahan sosial yang cepat.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelaksanaan Pelatihan Penguatan Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah bagi Guru dan Santri di Lembaga Pendidikan Islam menjadi

langkah konkret dalam memperkuat basis ideologis dan kultural pendidikan Islam. Melalui kegiatan ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih utuh, sikap yang lebih moderat, serta tindakan yang lebih nyata dalam meneguhkan ajaran Islam rahmatan lil ‘alamin. Guru dan santri yang telah memperoleh pelatihan diharapkan menjadi motor penggerak dalam menyebarkan nilai-nilai Aswaja di lingkungan masing-masing. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi nyata terhadap terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang berkarakter Aswaja, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Pelatihan Penguatan Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama’ah bagi Guru dan Santri di Lembaga Pendidikan Islam Desa Ngrandu dilakukan melalui beberapa tahapan yang terencana dan sistematis (Syahroni & Rofiq, 2025). Tahap pertama adalah persiapan kegiatan, yang diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pihak lembaga pendidikan Islam di Desa Ngrandu. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan pelatihan melalui observasi dan wawancara dengan guru serta santri untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama’ah (Aswaja). Tim pelaksana kemudian menyusun materi pelatihan yang relevan, menyiapkan narasumber yang kompeten di bidang Aswaja dan moderasi beragama, serta menentukan jadwal pelaksanaan yang tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Selain itu, dilakukan pula penyiapan sarana dan prasarana seperti ruang pelatihan, media presentasi, dan perangkat evaluasi untuk memastikan kegiatan berjalan dengan lancar dan efektif.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan, yang dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengantar tentang urgensi penguatan nilai-nilai Aswaja di lingkungan pendidikan Islam. Selanjutnya, peserta mengikuti penyampaian materi, diskusi kelompok, dan simulasi penerapan nilai Aswaja dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Narasumber memberikan penekanan pada prinsip-prinsip tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i’tidal sebagai fondasi utama dalam membangun karakter moderat. Peserta juga diajak melakukan refleksi nilai agar mampu menafsirkan dan mengaktualisasikan ajaran Aswaja sesuai tantangan zaman.

Kegiatan berlangsung secara interaktif dengan melibatkan guru, santri, dan pengurus lembaga pendidikan Islam di Ngrandu.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan tindak lanjut kegiatan, yang bertujuan untuk menilai efektivitas pelatihan dan dampaknya terhadap peserta. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner, diskusi umpan balik, dan observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan sejauh mana peserta memahami dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan belajar dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tim pelaksana bersama pihak lembaga pendidikan menyusun rencana tindak lanjut berupa pendampingan berkala dan pembentukan kelompok belajar Aswaja sebagai upaya keberlanjutan kegiatan. Dengan adanya tahapan evaluasi ini, pelatihan tidak berhenti pada transfer pengetahuan semata, tetapi berlanjut pada penguatan komitmen dan penerapan nyata nilai-nilai Aswaja di Desa Ngrandu.

HASIL PELAKSANAAN

A. Persiapan

Tahap persiapan Pelatihan Penguatan Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah bagi Guru dan Santri di Lembaga Pendidikan Islam Desa Ngrandu dilaksanakan secara terencana dan melibatkan berbagai pihak terkait. Kegiatan diawali dengan rapat koordinasi antara tim pelaksana, perwakilan lembaga pendidikan Islam, dan tokoh masyarakat Desa Ngrandu. Dari hasil pertemuan tersebut, disepakati waktu, tempat, serta sasaran peserta kegiatan. Rapat ini juga menjadi ajang penyamaan persepsi tentang pentingnya penguatan nilai-nilai Aswaja dalam menjaga ideologi Islam moderat di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi informasi. Komitmen bersama antara panitia dan lembaga pendidikan menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini.

Langkah berikutnya adalah melakukan analisis kebutuhan peserta (needs assessment) untuk menentukan fokus pelatihan yang paling relevan. Tim pelaksana melakukan wawancara dengan beberapa guru dan santri untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Aswaja. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta telah mengenal istilah Aswaja, namun implementasinya dalam pembelajaran dan kehidupan sosial belum maksimal. Hal ini

menjadi dasar penting dalam penyusunan kurikulum pelatihan yang tidak hanya menekankan aspek teoretis, tetapi juga aplikatif. Analisis kebutuhan ini menjadikan pelatihan lebih tepat sasaran dan sesuai konteks lokal Desa Ngrandu.

Dalam tahap persiapan juga dilakukan penyusunan materi dan pemilihan narasumber yang berkompeten. Tim menghadirkan pemateri dari kalangan akademisi dan praktisi yang memiliki latar belakang kuat dalam kajian Aswaja dan moderasi beragama. Materi dirancang mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman konseptual tentang Aswaja, strategi internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan, dan penerapan Aswaja dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Setiap sesi dirancang dengan pendekatan interaktif agar peserta dapat terlibat aktif melalui tanya jawab dan diskusi. Pemilihan narasumber yang tepat memberikan kontribusi besar terhadap kualitas pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan persiapan juga mencakup penyediaan sarana dan prasarana pelatihan, seperti ruang kegiatan, perangkat audiovisual, modul pelatihan, dan lembar kerja peserta. Panitia bersama pihak lembaga pendidikan menata ruang pelatihan secara nyaman dan representatif agar mendukung proses belajar yang kondusif. Modul pelatihan disusun dengan bahasa yang komunikatif dan dilengkapi dengan contoh-contoh praktis penerapan nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran. Persiapan logistik ini menunjukkan keseriusan panitia dalam memastikan seluruh kebutuhan teknis kegiatan terpenuhi dengan baik.

Selain aspek teknis, tahap persiapan juga memperhatikan keterlibatan sosial masyarakat sekitar. Tokoh agama, pengurus NU setempat, serta perangkat desa turut dilibatkan untuk memberikan dukungan moral dan sosial terhadap kegiatan ini. Dukungan tersebut sangat penting karena menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya bersifat internal lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi bagian dari gerakan kolektif masyarakat Desa Ngrandu dalam memperkuat ajaran Aswaja. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat menjadikan kegiatan ini lebih bernilai dan berdaya guna.

Tahap persiapan berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Tim pelaksana berhasil mempersiapkan segala kebutuhan dengan matang, baik dari sisi administratif, materi,

maupun teknis. Hasil dari tahap ini adalah terbentuknya struktur kegiatan yang jelas, peserta yang teridentifikasi, serta dukungan yang kuat dari berbagai pihak. Keberhasilan tahap persiapan ini menjadi fondasi penting bagi kelancaran pelaksanaan pelatihan berikutnya, sekaligus menunjukkan bahwa perencanaan yang matang merupakan kunci utama dalam setiap kegiatan penguatan nilai keagamaan berbasis Aswaja.



Gambar 1 Persiapan dan Silaturahmi

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan berlangsung selama satu hari penuh di aula lembaga pendidikan Islam Desa Ngrandu dengan diikuti oleh guru, santri, serta perwakilan masyarakat sekitar. Kegiatan dibuka secara resmi oleh perwakilan pengurus lembaga pendidikan dan tokoh Nahdlatul Ulama setempat. Dalam sambutannya, mereka menegaskan pentingnya penguatan nilai Aswaja di tengah tantangan zaman modern yang kian kompleks. Suasana pembukaan berlangsung khidmat dan penuh antusiasme, menandakan besarnya perhatian peserta terhadap tema pelatihan ini.

Sesi pertama pelatihan berfokus pada pemahaman konseptual tentang Ahlussunnah wal Jama'ah. Narasumber memaparkan sejarah, prinsip dasar, dan karakteristik ajaran Aswaja yang menekankan moderasi, keseimbangan, dan toleransi. Peserta diberikan penjelasan mengenai empat prinsip utama Aswaja: tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal, serta relevansinya dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial saat ini. Guru dan santri tampak aktif berdiskusi dan mengajukan berbagai pertanyaan terkait penerapan nilai-nilai tersebut di lingkungan belajar mereka.

Sesi ini memperkuat landasan pengetahuan peserta sebagai pijakan awal untuk tahap berikutnya.

Sesi kedua mengangkat tema strategi internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran dan kehidupan santri. Dalam sesi ini, peserta diajak mengidentifikasi tantangan yang dihadapi di sekolah maupun pesantren, seperti munculnya paham keagamaan sempit, konflik sosial, dan pengaruh media digital yang negatif. Melalui studi kasus dan diskusi kelompok, peserta merumuskan berbagai strategi pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Aswaja. Guru mendapatkan panduan konkret untuk mengintegrasikan prinsip moderasi beragama dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan santri memperoleh pemahaman praktis dalam menjaga perilaku dan sikap sosial sesuai ajaran Aswaja.

Sesi ketiga difokuskan pada simulasi dan praktik penerapan nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan sehari-hari. Peserta diajak memainkan peran dalam situasi sosial yang mencerminkan penerapan nilai tawassuth, tasamuh, dan i'tidal. Aktivitas ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan reflektif. Banyak peserta mengaku kegiatan ini membuka wawasan baru tentang bagaimana ajaran Aswaja tidak hanya sebatas teori, tetapi dapat diterapkan dalam tindakan nyata seperti menghargai perbedaan pendapat, menghindari fanatisme berlebihan, serta menjaga persaudaraan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Antusiasme peserta terlihat sangat tinggi sepanjang kegiatan. Guru dan santri menunjukkan semangat kolaboratif dalam berdiskusi, berbagi pengalaman, dan menyusun rencana tindak lanjut di lembaga masing-masing. Narasumber juga memberikan motivasi agar mereka menjadi pelopor dakwah Aswaja yang moderat dan solutif. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama serta penyerahan sertifikat partisipasi kepada peserta sebagai bentuk apresiasi atas keterlibatan mereka dalam pelatihan ini. Suasana kekeluargaan dan keilmuan yang terbangun selama pelatihan menjadi bukti nyata keberhasilan tahap pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan kegiatan ini berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman, sikap positif, dan semangat

untuk menerapkan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan nyata. Kehadiran narasumber yang komunikatif dan metode pembelajaran yang interaktif menjadikan pelatihan ini efektif, inspiratif, dan berdampak langsung terhadap peningkatan kapasitas guru dan santri di Desa Ngrandu. Tahap ini menjadi momentum penting dalam memperkuat basis ideologis pendidikan Islam yang moderat dan berkarakter Aswaja.



Gambar 2 Pelatihan

C. Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan sebagai bagian penting untuk menilai efektivitas kegiatan pelatihan dan dampaknya terhadap peserta. Evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui observasi langsung selama kegiatan, penyebaran kuesioner, serta sesi refleksi bersama di akhir pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasakan manfaat yang signifikan dari kegiatan ini. Mereka mengaku mendapatkan pemahaman baru tentang makna dan penerapan nilai-nilai Aswaja yang sebelumnya belum mereka sadari secara mendalam.

Guru-guru menyampaikan bahwa materi pelatihan memberikan wawasan baru dalam mengintegrasikan nilai Aswaja ke dalam proses pembelajaran di kelas. Mereka merasa lebih siap untuk menanamkan nilai moderasi beragama kepada siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan edukatif. Santri juga mengungkapkan bahwa pelatihan ini membantu mereka memahami pentingnya menjadi pribadi yang toleran, seimbang, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Aswaja. Perubahan sikap dan cara berpikir peserta menjadi indikator positif keberhasilan kegiatan.

Dari sisi penyelenggaraan, peserta memberikan penilaian yang baik terhadap manajemen pelatihan, penyampaian materi, dan interaksi dengan narasumber. Mereka menilai metode yang digunakan sangat efektif karena memadukan teori, diskusi, dan praktik lapangan. Beberapa peserta mengusulkan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkala, dengan menambah durasi waktu dan cakupan peserta agar dampaknya semakin luas. Rekomendasi ini menjadi masukan berharga bagi tim pelaksana untuk pengembangan program lanjutan.

Tim pelaksana juga melakukan evaluasi internal terhadap aspek teknis dan administratif kegiatan. Hasilnya menunjukkan bahwa koordinasi antarpihak berjalan dengan baik, dan dukungan masyarakat Desa Ngrandu sangat membantu kelancaran kegiatan. Kendala yang muncul, seperti keterbatasan waktu dan jumlah peserta yang tinggi, dapat diatasi dengan manajemen waktu yang efektif. Evaluasi internal ini memastikan bahwa kegiatan pelatihan telah terlaksana sesuai rencana dan memenuhi standar keberhasilan program pengabdian masyarakat.

No.	Indikator Penilaian	Rata-Rata Pre-Test (%)	Rata-Rata Post-Test (%)
1	Pemahaman Konseptual Aswaja	58	86
2	Pemahaman Nilai-Nilai Pokok Aswaja	54	85
3	Aplikasi Nilai Aswaja dalam Pendidikan	52	82
4	Sikap Moderat dan Toleran	59	87
5	Keterlibatan dan Refleksi Nilai	59	81
	Rata-Rata Keseluruhan	56,4	84,2

KESIMPULAN

Pelatihan “Penguatan Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama’ah bagi Guru dan Santri di Lembaga Pendidikan Islam Desa Ngrandu” berhasil meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai Aswaja di kalangan peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan rata-rata nilai dari 56,4 pada pre-test menjadi 84,2 pada post-

test, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku moderat. Peserta mampu memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial. Secara keseluruhan, kegiatan ini dinilai efektif dalam memperkuat karakter keislaman yang berimbang, toleran, dan berlandaskan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, sekaligus memperkuat komitmen lembaga pendidikan Islam di Ngrandu untuk menjadi pusat penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, A. Z., Zakaria, Z., & others. (2022). Peran Guru Aswaja Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Keaswajaan Sebagai Upaya Strategi Deradikalisasi di Mtsn 17 Jombang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(3), 1–10.
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143–154.
- Fikri, A. K. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Konseptual di Tengah Krisis Identitas Keislaman. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 204–211.
- Hasanah, U., & Sofa, A. R. (2025). Peran Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam pengembangan pemikiran Aswaja di pendidikan Islam. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 123–135.
- Huda, F. D., Kusumastuti, E., Putra, B. F. T., Ahmad, F. E., Muhammad, M., & Dewantoko, A. P. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam di Lingkup Lingkungan Perkuliahan dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 14.
- Maulidya, R. N., & Sofa, A. R. (2025). Pendidikan teologi Ahlus Sunnah wal Jamaah: Konsep, klasifikasi, dan implementasi dalam kehidupan Muslim. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 149–162.
- Mufaizin, M., Junaidi, J., & Tohir, M. (2025). Pemantapan Nilai-Nilai Islam Moderat di Kalangan Remaja melalui Forum Diskusi ASWAJA (Studi Pengabdian kepada Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan). *POTENSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 7–17.

-
- Ririn, R. S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–14.
- Sari, A. D. (2021). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 12–18.
- Syahroni, M. I., & Rofiq, M. (2025). Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 1621–1643.